

Semangat Sembuh dari Paparan Covid dengan Basis Keluarga: Studi Lapangan Masa PPKM

Wahyudin Darmalaksana

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstract

People exposed to Covid experienced a spike in the immediate family environment due to the spread of new variants until the government issued restrictions on community activities. This study aims to discuss various factors that also influence recovery in the care of people infected with Covid, especially family motivation as the main basis. This research is a qualitative type with data collection directly in the field. The results showed that three people were exposed to Covid who continued to be treated and motivated to recover through family channels as the main basis. The progress of the three patients gradually showed the expected fitness towards recovery. This study concludes that motivation to recover through family channels is understood to be the most fundamental main factor in the patient's development towards health. This study recommends the family channel as the main fundamental basis for healing people exposed to Covid.

Keywords: Covid, Healthy, Family

Abstrak

Orang terpapar Covid mengalami lonjakan sampai di lingkungan keluarga terdekat akibat tersebarnya varian baru hingga pemerintah mengeluarkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan membahas berbagai faktor yang turut memengaruhi kesembuhan dalam perawatan orang terinfeksi Covid, khususnya motivasi keluarga sebagai basis utama. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pengambilan data terjun langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga orang terpapar Covid yang terus dilakukan perawatan serta motivasi sembuh melalui saluran keluarga sebagai basis utama. Perkembangan ketiga pasien secara berangsur menunjukkan kebugaran yang diharapkan menuju kesembuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi sembuh melalui saluran keluarga dipahami menjadi faktor utama yang paling fundamental dalam perkembangan pasien menuju sehat. Penelitian ini merekomendasikan saluran keluarga sebagai basis fundamental utama penyembuhan orang terpapar Covid.

Kata Kunci: Covid, Keluarga, Sehat

Pendahuluan

Infeksi Covid efektif dilakukan melalui motivasi sembuh yang berperan besar meningkatkan daya imunitas tubuh. Telah diketahui khalayak umum bahwa

obat penyembuhan infeksi Covid belum ditemukan. Sedangkan virus mematenkan Covid terus bermutasi hingga menimbulkan varian baru (Arrasyid, 2021). Sering diberitakan varian baru Covid bernama Delta penularannya lebih cepat dibanding Covid-19 sebelumnya. Diberitakan pula varian baru ini telah masuk beberapa wilayah di Indonesia, hal ini terbukti orang terpapar Covid mengalami lonjakan belakangan ini. Mengingat situasi dan kondisi darurat Covid, pemerintah menerapkan kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) untuk Jawa dan Bali dari tanggal 03 Juni 2021 sampai tanggal 20 Juli 2021 (Krisdiyanto, 2021). Pada periode Juni-Juli 2021 ini rata-rata rumah sakit terisi penuh pasien Covid, bahkan hingga menimbulkan daftar antrian. Oleh karena itu, langkah paling efektif mesti dilakukan pada situasi darurat ketika dijumpai terdapat orang sekitar anggota keluarga terpapar Covid.

Sejumlah hasil penelitian terdahulu dapat menjadi sumber rujukan. Antara lain Yuniswara (2021), "Tinjauan Sistematis: Gambaran Kesehatan Mental Perawat yang Menangani Pasien Covid-19," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kalangan perawat Covid mengalami aspek kesehatan mental seperti kecemasan, kemarahan, ketakutan, kesedihan, kesusahan, kebahagiaan, optimisme dan keengganan terkena kuman (Yuniswara, 2021). Ekawaty (2021), "Pengalaman Pasien Covid-19 yang Menjalani Perawatan di Rumah Sakit Darurat Covid Wisma Atlet Jakarta," *Jurnal Keperawatan Silampari*. Penelitian ini menghasilkan enam tema, yaitu: perubahan yang dialami pasien; perubahan yang dialami keluarga dan lingkungan anggota keluarga; sumber informasi pengobatan; sikap petugas kesehatan yang melakukan pengobatan; deskripsi perasaan pasien selama dirawat; dan harapan pasien (Ekawaty, 2021). Krisdiyanto (2021), "Analisis Sentimen Opini Masyarakat Indonesia terhadap Kebijakan PPKM pada Media Sosial Twitter Menggunakan Naïve Bayes Clasifiers," *Jurnal CoreIT: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa opini masyarakat terhadap kebijakan PPKM mayoritas memberikan penilaian polaritas positif (Krisdiyanto, 2021). Selebihnya, terdapat sumber informasi berharga yang membentuk horizon pengetahuan tentang pencegahan dan perawatan pasien infeksi Covid-19.

Sejumlah sumber rujukan dipandang berharga bagi penyusunan paradigma penelitian ini. Pencegahan Covid mesti dilakukan secara memadai melalui penerapan protokol kesehatan (Irmayani et al., 2021). Orang lanjut usia termasuk rentan terpapar Covid (Hartutik & Nurrohmah, 2021) terlebih bila mereka memiliki riwayat penyakit penyerta (Wijayanti, 2021). Rapid test Antigen penting digunakan untuk mengukur seseorang apakah reaktif ataukah non-reaktif terhadap penularan Covid (Lei et al., 2021). Sedangkan pengukuran orang positif terinfeksi Covid cukup valid dengan menggunakan test Real Time Polymerase Chain Reaction, RT-PCR (Martin et al., 2021). Meskipun banyak faktor ketika dilakukan test RT-PCR sehingga berpengaruh terhadap hasil test (Manurung & Sukohar, 2021), namun telah populer dipahami masyarakat, yakni: RT-PCR E-Gene Threshold (CT) Value di bawah 20 diwajibkan karantina medis di rumah sakit karena berpotensi menularkan virus; RT-PCR E-Gene CT Value di atas 20 harus isolasi mandiri; dan RT-PCR E-Gene CT Value 40 ke atas dinyatakan bebas Covid. Semua pihak terlebih bagi yang terpapar infeksi Covid hendaknya berusaha meningkatkan imunitas sebagai benteng kekebalan tubuh (Azrimadaliza et al., 2021). Jika imun seseorang merosot maka berbahaya karena mengancam jiwa penderita Covid. Bagi orang yang terpapar Covid dengan penyerta riwayat penyakit bisa lebih parah lagi (Wijayanti, 2021), dalam hal ini dibutuhkan masa

penyembuhan dengan waktu yang panjang lebih dari 14 hari. Pemulihan Covid dapat dilakukan dengan asupan gizi dan vitamin, berjemur sinar matahari, dan menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat, seperti menjaga jarak, memakai masker, sering mencuci tangan, dan terutama patuh protokol kesehatan (Irmayani et al., 2021). Motivasi sehat amat penting bagi semua pihak mencakup orang yang terpapar Covid, perawat, dan keluarga (Ekawaty, 2021). Intensitas pencegahan Covid di masa PPKM menjadi sangat penting mengingat eskalasi penularan Covid terus menunjukkan lonjakan (Krisdiyanto, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat faktor utama yang mendorong penyembuhan orang positif Covid. Pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana faktor utama memengaruhi pemulihan infeksi Covid. Penelitian ini bertujuan membahas berbagai faktor yang menentukan kesembuhan dalam perawatan orang terinfeksi Covid, khususnya motivasi sembuh melalui saluran keluarga sebagai basis utama. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi khalayak luas para pengguna hasil penelitian dalam pencegahan, penanganan, dan perawatan orang positif terinfeksi Covid.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui pengambilan data dengan terjun ke lapangan secara langsung. Terkait hal ini beberapa langkah penelitian dilakukan. *Pertama*, penghimpunan data dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diambil langsung dari lapangan dan data sekunder meliputi berbagai informasi media, berita, dan rujukan lainnya. Penghimpunan data bersamaan dengan sejumlah tindakan, yaitu: 1) Identifikasi atau diagnosa penyakit berdasarkan gejala-gejala yang dialami penderita dengan melakukan test Antigen dan RT-PCR; 2) Penanganan, pengendalian, dan perawatan setelah diketahui dari hasil test ternyata penderita terinfeksi Covid-19; dan 3) berbagai tindakan dalam upaya membantu pasien Covid-19 menuju pemulihan dan penyembuhan.

Kedua, pengolahan data bagi kebutuhan *display* hasil temuan sebagai representasi fakta lapangan. *Ketiga*, abstraksi *display* temuan penelitian secara apa adanya melalui penuturan sistematis dalam rangka menghasilkan informasi dapat terbaca. *Keempat*, interpretasi informasi dengan menerapkan analisis konten untuk menghasilkan pengetahuan. Terakhir, *kelima*, penulis melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil

Bagian ini diawali dengan *display* hasil test Antigen dan RT-PCR terhadap tiga orang penderita yang dilihat dari gejala-gejalanya mereka diindikasikan terpapar Covid-19. Test dilakukan pada hari Minggu 4 Juli 2021.

Tabel 1. Hasil Test Antigen dan RT-PCR

No.	Gender	Usia	Antigen	RT-PCR		Tensi	Saturasi
				CT	Result		
1	Laki-laki (L)	76	Non-Reaktif	34,38	+	110/80	95
2	Perempuan (P)	69	Reaktif	34,2	+	130/90	86
3	Perempuan (P)	85	Reaktif	24,4	+	160/60	96

Bagian ini merupakan abstraksi Tabel 1. Dilakukan test Antigen dan RT-PCR hari Minggu, 4 Juli 2021 terhadap tiga orang, yakni: 1) A laki-laki (L) usia 76 tahun; 2) B perempuan (P) usia 69 tahun; dan 3) C perempuan (P) usia 85 tahun. Hasil test Antigen dinyatakan bahwa A non-reaktif, B reaktif, dan C reaktif. Hasil RT-PCR diketahui Selasa 6 Juli 2021, yaitu: 1) A E-Gene CT Value 34,38 positif; 2) B E-Gene CT Value 34,2 positif; dan 3) C E-Gene CT Value 24,4 positif. Di hari yang sama, yakni Selasa 06 Juli 2021, dilakukan tensi darah dan pengukuran saturasi oksigen dengan menggunakan alat Oximeter. Adapun hasilnya ialah: 1) Tensi darah A 110/80 saturasi oksigen 95; 2) Tensi darah B 130/90 saturasi oksigen 86; dan 3) Tensi darah C 160/60 saturasi 96.

Tabel 2. Perkembangan Kondisi Pasien

No.	Penderita		Permulaan		Perkembangan	
	Gender	Usia	Gejala	Saturasi	Gejala	Saturasi
1	L	76	Batuk, Demam, Pusing	95	Mereda	93
2	P	69	Batuk, Demam, Pusing	86	Mereda	91
3	P	85	Batuk, Demam, Pusing	96	Mereda	87

Bagian ini merupakan abstraksi Tabel 2. Berdasarkan hasil pemeriksaan terdapat perkembangan bahwa seluruh pasien dinyatakan mereda dari gejala awal yaitu batuk, demam, dan pusing. Berbanding permulaan yakni hari Minggu 4 Juli 2021, pada perkembangannya di hari ke lima, yakni Kamis, 8 Juli 2021, tampak hasil saturasi, yaitu: 1) L usia 76 tahun saturasi 95-93; 2) P usia 69 tahun saturasi 86-91; dan 3) P usia 85 tahun saturasi 96-87.

Diskusi

Ada banyak hal yang dipandang menarik untuk didiskusikan pada bagian ini. Antara lain penderita ketika mengalami gejala awal diatasi dengan obat medis. Hal ini lazim sebagaimana umumnya bila orang mengalami gangguan tubuh maka langkah pertama mengkonsumsi obat yang tersedia di kotak pertolongan pertama pada kecelakaan yang disingkat P3K, berpulang pada gejala yang dialami penderita. Telah lazim pula bila penderita merasakan gejala berlanjut maka pergi ahli kesehatan untuk berobat. Semula L usia 76 tahun dua pekan ke belakang dari Minggu 4 Juli 2021 ia mengalami gejala flu disertai batuk, demam, dan pusing. Berturut-turut kemudian P usia 69 tahun dan P usia 85 tahun mengalami gejala yang sama, yakni batuk, demam, dan pusing. Sampai Minggu 4 Juli 2021 gejala yang dialami tidak kunjung mereda, kecuali L usia 76 tahun flu telah pulih tetapi masih disertai demam dan pusing. Oleh karena itu, ketiganya berobat ke ahli kesehatan untuk mendapat resep obat.

Mengingat kondisi penderita tidak kunjung pulih, pada Minggu 4 Juli 2021 diambil tindakan test Antigen dan RT-PCR dengan hasil seperti pada Tabel 1. Ini dilakukan berdasarkan hasil musyawarah keluarga. Hasil musyawarah ini cukup beralasan mengingat tiga hal. Pertama, penderita tidak kunjung pulih. Kedua, terdapat kecurigaan suspect Covid mengingat tengah situasi darurat. Ketiga, memastikan penyakit bagi kemudahan dalam penanganannya, termasuk pengendalian dan perawatan bila ternyata benar terdampak Covid, sehingga tidak menimbulkan bahaya bagi penderita juga tidak menularkan ke yang lain. Semula diyakni sakit biasa dan memang begitu harapan besar keluarga. Akan tetapi, ternyata hasil RT-PCR semuanya dinyatakan positif Covid-19 pada Selasa 6 Juli 2021. Tentu saja keluarga kaget dengan tetap berusaha tidak panik. Bahkan, L usia

76 tahun tidak disangka karena hasil test Antigen sebelumnya dinyatakan non-reaktif dan harapan keluarga negatif Covid, paling tidak diharapkan telah berangsur menuju pemulihan. Dengan demikian, orang dengan gejala secara teori berdasarkan hasil RT-PCR bisa positif, meskipun hasil test Antigen non-reaktif. Berdasarkan hasil test Antigen diperkirakan L usia 76 tahun sedang menuju pulih sebagaimana telah disinggung terdahulu. Akan tetapi, hasil RT-PCR ternyata selisih L usia 76 tahun dengan P usia 69 tahun tidak jauh berbeda, seperti pada Tabel 1, yakni CT 34,38 dan CT 34,2. Keluarga sepakat tidak memberitahu pasien dengan hasil RT-PCR agar tidak menimbulkan stress. Jika stress maka dipastikan kondisi pasien merosot percaya dirinya untuk sembuh. Bahkan, keluarga di antaranya ada yang tidak percaya terdampak Covid, terutama ketika merujuk pada hasil test Antigen. Baru muncul keyakinan setelah diketahui hasil RT-PCR.

Ketiga penderita terpapar Covid yang tengah ditangani menunjukkan usia lanjut, terlebih P usia 85 tahun. Wajar bila dampak Covid dianggap riskan dan ketiganya pun dapat dianggap memiliki penyakit penyerta berdasarkan riwayat hidup kesehatan. Meskipun sejauh ini ketiganya telah dinyatakan sembuh dari riwayat kesehatan. Test Antigen dan RT-PCR dilakukan mandiri melalui analisis kesehatan dari klinik. Namun, petugas tenaga kesehatan setempat langsung dihubungi sebagai laporan setelah penderita dinyatakan terpapar Covid menurut RT-PCR. Pada hari itu pula, Selasa 4 Juli 2021, tim petugas dari tenaga kesehatan setempat melakukan tinjauan dan pemeriksaan. Tim petugas tenaga kesehatan setempat tampak profesional dan berpengalaman serta cekatan dalam pemeriksaan penderita Covid. Wajar bila mereka disebut pejuang sebagai ujung tombak paling depan dalam perang melawan Covid. Hasil pemeriksaan tim tenaga kesehatan menunjukkan tensi darah P usia 85 tahun, seperti pada Tabel 1, yaitu 160/60 dinilai tinggi tetapi memang yang bersangkutan memiliki riwayat tensi darah tinggi. Untungnya P usia 85 tahun ini saturasi oksigen 96 dinilai normal pada Selasa 6 Juli 2021. Justru P usia 69 tahun saturasi oksigen rendah (86) sehingga menurut beberapa sumber rujukan perlu disiapkan tabung oksigen karena mengalami sesak pernafasan. Sebelumnya telah dilakukan pengecekan saturasi kepada tiga pasien dengan menggunakan alat Oximeter komersial sebelum dilakukan pemeriksaan oleh tim tenaga kesehatan. Ternyata hasil pengecekan alat Oximeter komersial tampak akurat dengan hasil pemeriksaan dari tim tenaga kesehatan. Hal ini menjadi rekomendasi agar keluarga memiliki alat Oximeter. Hingga penderita dinyatakan positif Covid, keluarga belum memiliki cara menyampaikan kenyataan ini kepada ketiga penderita. Sebab diketahui bahwa tingkat depresi bisa lebih tinggi pada usia lanjut seiring diketahuinya terinfeksi paparan Covid (Hartutik & Nurrohmah, 2021).

Keluarga berusaha secara pelan-pelan memberitahukan kenyataan Covid kepada ketiga penderita. Usaha komunikasi ini dilakukan sejak diketahui dari hasil test Antigen. Namun, keluarga belum bisa memaknai respon penderita ketika disampaikan kenyataan Covid. Mungkin pola komunikasi keluarga yang belum bisa menyampaikannya secara tegas. Di sini terdapat dilema, yakni di satu sisi penderita mesti mengetahui kenyataan agar bisa mematuhi seluruh prosedur penanganan Covid, tetapi di sisi lain dikhawatirkan timbul depresi ketika diketahui diri mereka terpapar Covid. Untungnya petugas dari tim tenaga kesehatan memiliki pengalaman akan hal itu. Secara tegas disampaikan kepada penderita akan paparan Covid. Tentu dibarengi motivasi dan perilaku yang harus dijalankan agar penderita memiliki semangat untuk sembuh. Keluarga merasa sangat terbantu oleh penjelasan tim tenaga kesehatan, meskipun tampak ekspresi tubuh

penderita seperti berada dalam ambang menerima kenyataan. Agaknya setiap orang pun demikian ketika diberitahukan dirinya terpapar Covid.



Gambar 1. Jam Malam Perawatan Pasien Covid

Apapun harus melibatkan tim medis profesional (Nursanti et al., 2021). Keluarga bersepakat setelah ketiganya dinyatakan positif Covid-19 dari RT-PCR berdasarkan hasil laboratorium, sebagai telah disinggung terdahulu, praktis laporan disampaikan kepada tenaga kesehatan setempat. Hal ini dilakukan dalam rangka mengikuti prosedur protokol kesehatan Covid. Bahkan, hari sebelumnya, Minggu 4 Juli 2021, keluarga telah melakukan penelusuran rumah sakit. Keputusan keluarga ini merupakan tindakan kesiagaan khawatir kondisi pasien merosot sehingga perlu dilarikan ke rumah sakit untuk ditangani oleh ahli kesehatan profesional. Daripada itu, penderita P usia 69 tahun sendirinya meminta infused karena kondisi lemas dengan tubuh terkulai akibat sangat sedikit asupan. Hanya memang periode Juni-Juli 2021 ini informasi orang terpapar Covid cukup fantastis angkanya. Praktis, kondisi rumah sakit rata-rata semua penuh dengan status *full boxed*. Oleh karena itu, keluarga bersepakat perawatan terpaksa dilakukan di rumah dengan terus mencari rujukan rumah sakit yang dapat menerima pasien. Harapan keluarga dengan perawatan di rumah merupakan langkah terbaik, meskipun beberapa pihak menyarankan jangan sampai menunggu drop untuk dilarikan ke rumah sakit. Memang ketiganya berdasarkan CT RT-PCR cukup isolasi mandiri. Upaya penelusuran rumah sakit lebih sebagai kesiagaan dan kenyataan kondisi pasien, terutama P usia 69 tahun dan P usia 85 tahun, terlihat sangat membutuhkan perolongan medis melalui profesional.

Perawatan terkonsentrasi pada tiga orang terpapar Covid. Perawatan melalui keluarga dilakukan sesuai petunjuk umum dengan peralatan yang beragam. Pada P usia 69 tahun fokus meningkatkan saturasi oksigen yang ukurannya lebih rendah di antara ketiganya berdasarkan hasil pengecekan Selasa 6 Juli 2021 seperti pada Tabel 1. Juga kondisi P usia 69 tahun ini berbaring lemas tidak bisa bangkit dari tempat tidur karena sangat sedikit asupan tadi. Sedangkan pada P usia 85 tahun fokus meningkatkan asupan dimana usia lanjut sangat terkendala dengan asupan. Adapun pada L usia 76 tahun dikonsentrasikan tersendiri di rumah secara terpisah

dimana yang bersangkutan telah mampu melakukan aktivitas-aktivitas kecil, meskipun CT 34,38 tidak jauh berbeda dengan CT 34,2 P usia 69 tahun (Tabel 1).

Secara umum, ada beberapa langkah perawatan dalam keseharian. Pertama, memastikan asupan makan dan minum bergizi, termasuk sayuran dan buah-buahan segar, dan vitamin. Kedua, memastikan lingkungan tetap bersih dan sehat dengan aksi penyemprotan disinfektan pada setiap sudut ruangan dengan mengupayakan sirkulasi udara yang baik dan perilaku pemakaian hand sanitizer setiap saat. Ketiga, berjemur sinar matahari setiap hari pukul 09.00-11.00 WIB. Secara khusus, adanya perlakuan tertentu berpulang kepada apa yang dikeluhkan, dialami, dan diminta oleh masing-masing penderita. Antara lain menyiapkan peralatan tabung oksigen, kesediaan alat oximeter, baju alat pelindung diri (APD), bahkan hingga melakukan terapi, komunikasi, memberi semangat, menghibur, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Penggunaan APD ketika Terjun Lapangan

Hal di atas semuanya dipandang urgen pengendalian dan penanganan Covid, seperti patuh protokol kesehatan (Irmayani et al., 2021), rapid test Antigen (Lei et al., 2021), dan test RT-PCR (Martin et al., 2021). Selibuhnya, motivasi sembuh di dalam diri pasien sangat penting, bahkan dapat dikatakan menjadi basis utama. Setiap pasien cenderung kaget ketika diketahui dirinya positif Covid. Dalam hal ini, pasien perlu diberi semangat oleh eksternal agar motivasi dari internal dirinya tumbuh (Ekawaty, 2021). Perawat tidak kalah penting mesti memiliki kesiapan mental di antaranya perlu membangun optimisme (Yuniswara, 2021) dengan tetap jangan gegabah terhadap paparan virus dengan benar-benar menjaga protokol kesehatan (Irmayani et al., 2021). Perawat mesti memotivasi dirinya di satu sisi, dan membangkitkan semangat pasien di sisi lain. Hal yang tidak kalah pentingnya lagi dukungan keluarga pasien (Ekawaty, 2021). Hal

terakhir ini dapat dikatakan memainkan peranan paling penting dan fundamental dalam peningkatan imunitas semua pihak.

Keluarga menjadi bagian paling penting dalam pengendalian dan perawatan orang terpapar Covid. Hal ini sejalan dengan situasi dan kondisi darurat dimana rata-rata rumah sakit terisi penuh. Keluarga harus tampil sebagai perawat dengan tidak secara gegabah tetapi harus didasarkan pengetahuan seputar penanganan Covid. Karena itu, penting dilakukan diskusi di keluarga untuk memusyawarahkan jalan terbaik. Inisiatif ini secara tidak langsung berperan mengurangi beban tenaga kesehatan yang pasti kewalahan dalam penanganan Covid. Keluarga pada gilirannya menjadi mitra tenaga kesehatan dengan secara bersama-sama melawan Covid. Pada musyawarah keluarga menjadi penting ditunjuk seseorang sebagai petugas yang menjadi ujung tombak. Sedangkan yang lain memberikan dukungan dalam banyak hal mencakup pasokan logistik dan paling utama dukungan semangat. Pelibatan seluruh keluarga tanpa pengendalian hingga bersentuhan langsung dengan pasien Covid bukanlah jalan terbaik. Sebab, hal ini justru dapat menimbulkan penyebaran virus yang tidak terkendali. Hal-hal sederhana semisal membentuk grup WhatsApp dan video call merupakan spirit yang tidak sederhana tetapi sangat bermakna besar dalam membangkitkan semangat pasien menuju pemulihan dan kesembuhan.

Memang ketiga pasien belum dinyatakan pulih negatif Covid hingga Jum'at, 09 Juli 2021. Disebabkan belum dilakukan test RT-PCR ulang untuk memastikan peningkatan E-Gene CT Value. Akan tetapi, ketiganya cenderung membaik dilihat dari kondisi kebugaran pasien. Di hari ke lima dari dinyatakan positif Covid, pada saat ketiga pasien dilakukan pengecekan oximeter diperoleh hasil bahwa P usia 85 tahun saturasi 90, P usia 69 tahun saturasi 93, dan L usia 76 tahun saturasi 96. Realitas ini pun menjadi salah satu barometer bahwa pasien menuju pemulihan. Meskipun saturasi ini bukan satu-satunya ukuran karena sifatnya yang fluktuatif di setiap saat. Misalnya pada Tabel 2 saturasi P usia 85 tahun mengalami penurunan dibanding Tabel 1. Sebaliknya, saturasi P usia 69 tahun mengalami peningkatan dibanding Tabel 1. Adapun saturasi L usia 76 tahun dinilai stabil antara Tabel 1 dan Tabel 2. Melalui tindakan pengecekan pada setiap saat, terakhir pada Jum'at, 09 Juli 2021 saturasi ketiganya mencapai batas normal. Tentu hal ini merupakan kenyataan yang menggembirakan. Di sinilah lagi-lagi peran penting petugas perawat dari anggota keluarga yang menjalankan misi penyembuhan pasien Covid dimulai hal-hal terkecil, termasuk pengecekan oximeter secara berkala mengingat saturasi yang fluktuatif tadi.

Di samping misi dan peran keluarga, langkah pemerintah menerapkan PPKM merupakan kebijakan yang tepat. Terbukti masyarakat menghendaki agar pemberlakuan kebijakan PPKM mikro dapat terus dipertahankan dalam penanganan Covid-19 hingga kasus dapat dikendalikan (Puspitarani & Hayati, 2021). Kenyataan bahwa rumah sakit rata-rata penuh hingga tercipta daftar antrian serta kelangkaan bahan semisal oksigen menjadi risiko yang mesti ditanggung bersama. Paling utama diharapkan agar semua pihak pada masa darurat Covid patuh terhadap protokol kesehatan (Irmayani et al., 2021), meningkatkan imunitas tubuh (Azrimadaliza et al., 2021), dan perubahan perilaku hidup sehat, sejak dari diri sendiri, anggota keluarga, dan masyarakat. Selebihnya, pengendalian pasien positif Covid di situasi darurat PPKM menjadi sangat bermakna melalui saluran dukungan keluarga dalam rangka membantu beban tim tenaga kesehatan yang tampak berat, hal ini pun sangat bermakna besar dan fundamental bagi penyembuhan pasien.

Simpulan

Keluarga menjadi basis utama yang paling fundamental dalam memberikan semangat penyembuhan infeksi Covid. Hasil perawatan tampak menunjukkan perkembangan sesuai harapan pada hari ke lima setelah pasien dinyatakan terpapar infeksi Covid. Sejalan dengan ini kebijakan pemerintah tentang PPKM dipandang tepat ketika penyebaran Covid mengalami lonjakan. Kenyataannya rata-rata rumah sakit terisi penuh hingga menimbulkan daftar antrian. Kondisi darurat ini memaksa semua pihak untuk dapat memberikan perawatan semaksimal yang dapat dilakukan bila di antara salah satu keluarga terdapat orang yang dinyatakan terpapar Covid dengan memperhatikan berbagai petunjuk kesehatan. Di samping aspek medis yang memiliki peranan sangat besar, juga infeksi Covid dapat dihalau oleh non-medis, terutama dukungan motivasi untuk sembuh bagi pasien dari keluarga sebagai basis fundamental yang paling utama. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi khalayak luas dalam pencegahan, penanganan, dan perawatan orang positif terinfeksi Covid. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data secara memadai. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan ditopang berbagai bidang pengetahuan, khususnya ilmu kesehatan. Penelitian ini merekomendasikan agar anggota keluarga memiliki kesiapan untuk terjun langsung dalam pengendalian dan perawatan bila di antara salah seorang anggota keluarga terpapar Covid, tentu hal ini mesti didasarakn musyawarah bersama anggota keluarga agar penanganan berlangsung prosedural dengan memosisikan seseorang yang bertugas secara langsung di lapangan. Kesalahan kecil dalam penanganan orang positif Covid bisa berdampak fatal. Kepedulian terjun langsung hendaknya dilandasi pengetahuan seputar pengendalian Covid dari berbagai informasi melalui hasil keputusan diskusi bersama anggota keluarga agar ketika dilakukan perawatan pasien terhindar dari kesalahan yang tidak diharapkan.

Daftar Pustaka

- Arrasyid, K. H. (2021). Jurnalisme Konstruktif dalam Berita Varian Baru Covid-19 (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Berita di Okezone. com). *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Azrimadaliza, A., Khairany, Y., & Putri, R. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Gizi Keluarga dalam Meningkatkan Imunitas Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 40–44.
- Ekawaty, D. (2021). Pengalaman Pasien Covid-19 yang Menjalani Perawatan di Rumah Sakit Darurat Covid Wisma Atlet Jakarta. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 698–705.
- Hartutik, S., & Nurrohmah, A. (2021). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia Di Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 4(1), 6–18.
- Irmayani, I., Bangun, S. M., Parinduri, A. I., & Octavariny, R. (2021). Edukasi tentang Penerapan Protokol Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK)*, 1(1), 60–63.
- Krisdiyanto, T. (2021). Analisis Sentimen Opini Masyarakat Indonesia Terhadap Kebijakan PPKM pada Media Sosial Twitter Menggunakan Naïve Bayes Clasifiers. *Jurnal CoreIT: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 7(1), 32–37.
- Lei, Z., Haixia, L., Junli, Z., & Kang, L. (2021). Different Methods of COVID-19 Detection. *Health Science Journal*, 15(5), 1–6.
- Manurung, J. J., & Sukohar, A. (2021). Hubungan Antara CT Value pada Test RT-

- PCR Terhadap Parameter Klinis Pasien COVID-19. *Medical Profession Journal of Lampung*, 11(1), 119–124.
- Martin, A., Storto, A., Le Hingrat, Q., Collin, G., André, B., Mallory, A., Dangla, R., Descamps, D., Visseaux, B., & Gossner, O. (2021). High-sensitivity SARS-CoV-2 group testing by digital PCR among symptomatic patients in hospital settings. *Journal of Clinical Virology*, 104895.
- Nursanti, S., Utamidewi, W., & Tayo, Y. (2021). Kualitas Komunikasi Keluarga tenaga kesehatan dimasa Pandemic Covid-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 233–248.
- Puspitarani, F., & Hayati, N. (2021). Dampak kebijakan PPKM mikro terhadap mobilitas masyarakat dan tren kasus harian COVID-19 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *BKM Public Health And Community Medicine*.
- Wijayanti, D. (2021). Efektivitas Peer Education Covid-19 terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Lansia yang Mengalami Diabetes Mellitus. *Journal of Borneo Holistic Health*, 4(1).
- Yuniswara, E. O. (2021). Tinjauan Sistematis: Gambaran Kesehatan Mental Perawat yang Menangani Pasien Covid-19. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 93–109.